

ANALISIS PELAKSANAAN ASESMEN DIAGNOSTIK DALAM MENDUKUNG DIFERENSIASI PEMBELAJARAN DI SD NEGERI GEBANG RAYA 1

Siti Wariyah¹

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: sitiwar448@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of initial diagnostic assessments in supporting differentiated instruction within the *Kurikulum Merdeka* (Independent Curriculum) framework at SD Negeri Gebang Raya. The research is grounded in the need for elementary school teachers to understand students' readiness, prior knowledge, interests, and learning needs before designing instruction. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and the analysis of instructional documents, and subsequently analyzed using reflective thematic analysis. The findings indicate that while teachers perceive initial diagnostic assessments as a means to map student conditions, the application of these assessments in differentiated instruction varies. Differentiation was most prominently observed in the instructional process through flexible grouping, small-group support, varied activities, and the provision of additional examples. The study concludes that initial diagnostic assessments support differentiated instruction when teachers are able to translate student data into reflective and contextual pedagogical decisions.*

Keywords: *Initial Diagnostic Assessment, Differentiated Instruction, *Kurikulum Merdeka*, Elementary School, Case Study.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan asesmen diagnostik awal dalam mendukung diferensiasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri Gebang Raya 1. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan guru sekolah dasar untuk memahami kesiapan, kemampuan awal, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum merancang pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen pembelajaran, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik awal dipahami guru sebagai praktik pemetaan kondisi siswa, tetapi pemanfaatannya dalam pembelajaran berdiferensiasi masih bervariasi. Diferensiasi paling dominan muncul pada aspek proses melalui pengelompokan fleksibel, pendampingan kelompok kecil, variasi aktivitas, dan pemberian contoh tambahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa asesmen diagnostik awal mendukung diferensiasi pembelajaran apabila guru mampu menafsirkan data siswa menjadi keputusan pedagogis yang reflektif dan kontekstual.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik Awal, Diferensiasi Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menghadirkan perubahan penting dalam cara guru merancang pembelajaran, karena pembelajaran tidak lagi diarahkan secara seragam untuk seluruh peserta didik, tetapi perlu disesuaikan dengan kesiapan, kebutuhan, minat, dan karakteristik belajar siswa. Panduan Pembelajaran dan Asesmen menempatkan asesmen sebagai bagian dari siklus pembelajaran yang membantu guru merancang, melaksanakan, dan memperbaiki proses belajar berdasarkan informasi tentang perkembangan peserta didik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025). Dalam konteks ini, asesmen diagnostik awal menjadi pintu masuk penting karena digunakan sebelum pembelajaran untuk mengenali kondisi awal peserta didik, baik pada aspek kognitif maupun non-kognitif (Candramunji & Mujiatun, 2023).

Pada jenjang sekolah dasar, kebutuhan terhadap asesmen diagnostik awal semakin mendesak karena peserta didik berada pada fase perkembangan dasar yang ditandai oleh perbedaan kemampuan membaca, menulis, berhitung, memahami instruksi, mengelola emosi, dan membangun motivasi belajar. Asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka dipahami sebagai asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan, kekuatan, dan kelemahan peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar mereka (Ardiansyah et al., 2023). Dengan demikian, asesmen diagnostik awal tidak dapat diposisikan hanya sebagai kegiatan administratif pada awal pembelajaran, tetapi perlu dipahami sebagai proses pedagogis untuk membaca keragaman peserta didik secara lebih utuh.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, hubungan antara asesmen diagnostik awal dan diferensiasi pembelajaran dapat dipahami sebagai hubungan antara pemetaan kebutuhan belajar dan pengambilan keputusan pedagogis. Hasil asesmen awal dapat membantu guru mengetahui siswa yang memerlukan penguatan konsep dasar, siswa yang siap diberi tantangan lebih tinggi, serta siswa yang membutuhkan pendekatan belajar tertentu sesuai minat atau profil belajarnya. Studi tentang asesmen dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang berdasarkan asesmen yang dilakukan pada awal, proses, dan akhir pembelajaran sehingga asesmen berfungsi sebagai informasi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (Budiono & Hatip, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan asesmen diagnostik awal dalam mendukung diferensiasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri Gebang Raya 1. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses guru dalam merancang dan melaksanakan asesmen diagnostik awal, memahami cara guru menafsirkan hasil asesmen, mengidentifikasi bentuk diferensiasi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan hasil asesmen, serta menemukan kendala yang dialami guru dalam menghubungkan data awal siswa dengan keputusan pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang pelaksanaan asesmen diagnostik awal dalam mendukung diferensiasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya pergeseran penting dalam cara guru memahami asesmen, dari sekadar kegiatan pengukuran hasil belajar menjadi proses awal untuk membaca kebutuhan belajar peserta didik sebelum pembelajaran dirancang.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik diposisikan sebagai aktivitas awal untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan, kesiapan, minat, dan karakteristik belajar peserta didik agar guru dapat menyusun pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi kelas (Putri et al., 2024).

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi kognitif dan non-kognitif. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemetaan kemampuan awal, penguasaan konsep, miskonsepsi, atau capaian prasyarat belajar peserta didik, sedangkan dimensi non-kognitif berkaitan dengan minat, gaya belajar, kondisi psikologis, motivasi, dan latar sosial belajar siswa (Wijayanti, 2023).

Literatur juga menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru membaca data awal siswa. Hasanah et al. (2022) mengembangkan model konseptual *differentiated instruction* berbasis pengalaman guru di Indonesia dan menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru memberi ruang belajar sesuai jalur perkembangan peserta didik, termasuk memperhatikan kesejahteraan fisik dan mental siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan rangkaian penelitian terdahulu, terdapat empat kecenderungan utama. Pertama, sebagian penelitian menempatkan asesmen diagnostik sebagai dasar konseptual pembelajaran berdiferensiasi, tetapi belum banyak yang menelusuri bagaimana guru membaca dan menggunakan hasil asesmen dalam praktik kelas. Kedua, sebagian penelitian berfokus pada kesiapan atau pemahaman guru, tetapi belum menghubungkan kesiapan tersebut dengan dokumen asesmen, modul ajar, observasi pembelajaran, dan keputusan diferensiasi. Ketiga, beberapa studi membahas pembelajaran

berdiferensiasi di sekolah dasar, tetapi belum selalu memosisikan asesmen diagnostik awal sebagai titik awal keseluruhan proses pedagogis. Keempat, masih terbatas kajian kualitatif studi kasus yang mengambil satu sekolah dasar negeri sebagai ruang analisis mendalam tentang hubungan antara asesmen diagnostik awal dan diferensiasi pembelajaran.

Kajian Teori dan Kerangka Pikir

Kajian teori dalam penelitian ini diarahkan untuk membangun dasar konseptual mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik awal dalam mendukung diferensiasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri Gebang Raya 1. Fokus teoritis penelitian tidak ditempatkan pada hubungan variabel secara kuantitatif, tetapi pada cara memahami pengalaman, praktik, persepsi, dan keputusan pedagogis guru ketika membaca kondisi awal peserta didik lalu menerjemahkannya ke dalam pembelajaran yang lebih adaptif.

Asesmen diagnostik awal merupakan proses pengumpulan informasi sebelum pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal, kesiapan belajar, minat, gaya belajar, hambatan belajar, dan kondisi non-kognitif peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen awal tidak hanya dipahami sebagai penilaian sebelum materi dimulai, tetapi juga sebagai dasar bagi guru untuk mengenali kebutuhan peserta didik dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025).

Penelitian ini menggunakan *assessment for learning* sebagai lensa penghubung antara asesmen diagnostik awal dan *differentiated instruction*. Asesmen diagnostik awal memberi data tentang kondisi siswa, *assessment for learning* menjelaskan bagaimana data digunakan untuk mengambil keputusan pembelajaran,

sedangkan differentiated instruction menjelaskan bentuk konkret keputusan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan asesmen diagnostik awal dalam mendukung diferensiasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di satu konteks sekolah tertentu, yaitu SD Negeri Gebang Raya 1. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan prosedur asesmen, tetapi juga menelaah proses guru merancang asesmen, membaca data awal siswa, menafsirkan kebutuhan belajar, dan mengubah hasil asesmen menjadi keputusan pembelajaran berdiferensiasi (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian adalah SD Negeri Gebang Raya 1. Konteks penelitian mencakup aktivitas pembelajaran di kelas, perencanaan pembelajaran guru, penggunaan modul ajar, instrumen asesmen diagnostik, catatan pemetaan kondisi siswa, serta praktik diferensiasi yang dilakukan guru setelah memperoleh data awal peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman guru dalam merancang asesmen diagnostik awal, melaksanakan pemetaan, mengolah hasil asesmen, dan menggunakan hasil asesmen untuk menyusun pembelajaran berdiferensiasi. Observasi kelas digunakan untuk melihat praktik diferensiasi pembelajaran setelah guru melaksanakan asesmen diagnostik awal. Analisis dokumen dilakukan terhadap modul ajar, instrumen

asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif, catatan hasil asesmen awal, pemetaan kemampuan siswa, dan jurnal refleksi guru.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik reflektif. Analisis ini dipilih karena penelitian bertujuan mengidentifikasi pola makna dari pengalaman, persepsi, dan praktik guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik awal serta menindaklanjutinya dalam diferensiasi pembelajaran (Braun & Clarke, 2022; Byrne, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil penelitian dibangun dari simulasi wawancara mendalam dengan kepala sekolah, koordinator kurikulum, guru kelas, dan peserta didik; observasi pembelajaran; serta telaah dokumen berupa modul ajar, instrumen asesmen diagnostik awal, catatan pemetaan siswa, dan jurnal refleksi guru. Penyajian hasil menggunakan pendekatan analisis tematik reflektif, sehingga temuan tidak direduksi menjadi angka, melainkan dipaparkan sebagai pola makna yang muncul dari pengalaman guru dan dinamika pembelajaran di kelas.

A. Asesmen Diagnostik Awal sebagai Praktik Pemetaan Kondisi Siswa

Tema pertama menunjukkan bahwa guru di SD Negeri Gebang Raya 1 memaknai asesmen diagnostik awal sebagai cara untuk “membaca kelas” sebelum pembelajaran dimulai. Guru tidak hanya menggunakan asesmen dalam bentuk tes tertulis, tetapi juga melalui tanya jawab, pengamatan perilaku belajar, percakapan ringan, serta telaah hasil belajar sebelumnya. Pada kelas awal, guru lebih banyak menggunakan aktivitas lisan dan observasi karena sebagian siswa belum lancar membaca instruksi tertulis.

Asesmen diagnostik tidak selalu berbentuk tes formal. Guru membaca kesiapan belajar melalui respons anak terhadap instruksi, keberanian berbicara, dan kemampuan dasar literasi. Pada kelas tinggi, asesmen diagnostik lebih sering digunakan untuk mengetahui pemahaman awal terhadap materi dan kebiasaan belajar siswa.

B. Dari Data Awal Menuju Keputusan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tema kedua memperlihatkan bahwa hasil asesmen diagnostik awal mulai digunakan guru untuk mengambil keputusan pembelajaran, meskipun bentuk tindak lanjutnya belum merata pada semua dimensi diferensiasi. Diferensiasi yang paling sering muncul adalah diferensiasi proses, terutama melalui pengelompokan fleksibel, pendampingan kelompok kecil, pemberian contoh tambahan, dan variasi aktivitas belajar.

Diferensiasi produk muncul ketika siswa diberi pilihan untuk menunjukkan pemahaman melalui poster, cerita pendek, peta konsep, atau presentasi sederhana. Keputusan ini muncul setelah asesmen non-kognitif menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih nyaman menggambar, sebagian lebih percaya diri berbicara, dan sebagian lain lebih mudah menulis.

C. Ketegangan antara Kebutuhan Diferensiasi dan Keterbatasan Praktik Guru

Tema ketiga menunjukkan adanya ketegangan antara kesadaran guru terhadap pentingnya asesmen diagnostik awal dan keterbatasan dalam melaksanakannya secara konsisten. Guru memahami bahwa pemetaan awal penting, tetapi tidak semua guru memiliki waktu, instrumen, dan ruang refleksi yang

memadai untuk mengolah data asesmen secara mendalam.

Kendala lain muncul pada penyusunan instrumen non-kognitif. Beberapa guru merasa lebih mudah menyusun soal prasyarat materi daripada merancang pertanyaan tentang minat, gaya belajar, atau kondisi psikologis siswa. Data non-kognitif sering hadir sebagai pengetahuan tacit guru yang diperoleh melalui interaksi harian, tetapi belum selalu terdokumentasi sebagai data asesmen yang dapat digunakan dalam perencanaan pembelajaran.

D. Refleksi dan Kolaborasi sebagai Penguat Tindak Lanjut Asesmen

Tema keempat menunjukkan bahwa guru yang memiliki ruang refleksi dan kolaborasi cenderung lebih mampu menindaklanjuti hasil asesmen diagnostik awal. Di SD Negeri Gebang Raya 1, data fiktif menunjukkan adanya praktik diskusi informal antarguru setelah asesmen awal dilakukan. Guru saling bertukar informasi tentang instrumen, cara membaca hasil asesmen, dan strategi menghadapi siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam.

Tabel Matriks Tema Hasil Penelitian

Tema Utama	Subtema	Pola Makna	Kutipan Kunci
Asesmen diagnostik awal sebagai praktik pemetaan kondisi siswa	Pemetaan akademik dan non-akademik	Guru menggunakan asesmen untuk membaca kesiapan dan kebutuhan belajar siswa	"Saya lihat dulu anak bisa mengikuti instruksi atau tidak, berani menjawab atau tidak."
Dari data awal menuju keputusan pembelajaran berdiferensiasi	Diferensiasi proses, konten, dan produk	Data asesmen digunakan untuk mengatur kelompok, tugas, bahan, dan pilihan produk	"Kegiatan belajarnya saya pecah menjadi beberapa cara."
Ketegangan antara kebutuhan diferensiasi dan keterbatasan praktik guru	Waktu, instrumen, dokumentasi	Guru memahami pentingnya asesmen, tetapi belum selalu mampu mengolah data secara sistematis	"Data anak ada di catatan saya, tetapi belum selalu sempat saya olah."
Refleksi dan kolaborasi sebagai penguat tindak lanjut asesmen	Diskusi sejawat dan supervisi pedagogis	Tindak lanjut menguat ketika guru berdiskusi dan kepala sekolah mendorong refleksi	"Setelah tahu itu, pembelajarannya diubah seperti apa?"

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik awal di SD

Negeri Gebang Raya 1 tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan awal sebelum pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang bagi guru untuk membaca keragaman kondisi peserta didik. Empat tema utama yang muncul dalam hasil penelitian adalah asesmen diagnostik awal sebagai praktik pemetaan kondisi siswa, transformasi data awal menjadi keputusan pembelajaran berdiferensiasi, ketegangan antara kebutuhan diferensiasi dan keterbatasan praktik guru, serta refleksi dan kolaborasi sebagai penguat tindak lanjut asesmen.

Proses interpretasi guru menjadi titik penting karena data asesmen hanya bermakna apabila guru mampu membaca pola kebutuhan siswa dan mengubahnya menjadi strategi pembelajaran. Ketika guru menemukan bahwa sebagian siswa belum lancar membaca instruksi, guru tidak cukup hanya mencatat kelemahan tersebut, tetapi perlu mengubah cara memberi instruksi, menyediakan contoh visual, atau membentuk kelompok bimbingan. Dengan demikian, kualitas modul ajar berdiferensiasi sangat bergantung pada kedalaman guru menafsirkan hasil asesmen awal.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa asesmen diagnostik awal mendukung diferensiasi pembelajaran apabila berlangsung sebagai siklus pedagogis: pemetaan kondisi siswa, interpretasi guru, keputusan pembelajaran, pelaksanaan diferensiasi, dan refleksi tindak lanjut. Tanpa interpretasi dan refleksi, asesmen diagnostik awal berisiko berhenti sebagai prosedur awal. Sebaliknya, ketika guru didukung oleh instrumen yang tepat, waktu refleksi, kolaborasi sejawat, dan supervisi pedagogis, asesmen diagnostik awal dapat menjadi dasar nyata bagi pembelajaran berdiferensiasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik awal di SD Negeri Gebang Raya 1 memiliki peran penting dalam mendukung diferensiasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Asesmen diagnostik awal tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengukuran kemampuan awal peserta didik, tetapi juga menjadi proses pedagogis yang membantu guru membaca keragaman kondisi siswa sebelum pembelajaran berlangsung. Melalui asesmen awal, guru memperoleh gambaran mengenai kemampuan dasar, kesiapan belajar, minat, kebiasaan belajar, keberanian berpartisipasi, serta kebutuhan pendampingan peserta didik.

Temuan utama penelitian memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik awal menjadi bermakna ketika hasilnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Guru yang mampu menafsirkan data asesmen awal dapat menyesuaikan strategi pembelajaran melalui pengelompokan fleksibel, pemberian contoh tambahan, penyesuaian bahan ajar, variasi aktivitas belajar, tugas bertingkat, dan pilihan produk belajar. Dengan demikian, diferensiasi pembelajaran tidak muncul sebagai variasi metode yang bersifat spontan, tetapi sebagai tindak lanjut dari pemahaman guru terhadap kebutuhan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, S. A. S., & Hadiansah, D. (2025). Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/43020>
- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051.

- <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Aini, I. K., Wijastuti, A., Minarsih, N. M., & Narot, P. (2024). Perspective of inclusion elementary school teachers on differentiated teaching modules for students with special needs. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 40–49. <https://doi.org/10.26740/eds.v8n2.p40-49>
- Aminuriyah, S., Al Ma'ruf, A. I., Destya, A., & Minsih. (2023). A case study of differentiated instruction at elementary school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6227–6240. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3860>
- Ardiansyah, A., Juanda, J., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361>
- Asnawi, A., Sukri, A., Tahir, M., Syukur, A., Rispawati, R., Verawati, N. N. S. P., & Samsuri, T. (2023). Development of digital diagnostic test instruments for differentiated learning process in elementary schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(Special Issue), 460–466. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9iSpecialIssue.6125>
- Auliya, H. R., Christianti, M., & Hidayat, B. (2025). Development of multi-tier diagnostic tests for primary schools: A systematic literature review. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1), 59–74. <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.76906>
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Edisi revisi).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1755668120_manage_file.pdf
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). Panduan pembelajaran dan asesmen.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. <https://guru.kemendikdasmen.go.id/dokumen/P3J9R5eDYQ>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and being alert to researcher values. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Candramunji, C., & Mujiatun, S. (2023). Asesmen pembelajaran pada Kurikulum

- Merdeka. *Edukasi dan Didaktika*, 1(2).
<https://doi.org/10.26877/edukatika.v1i2.261>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
<https://collegepublishing.sagepub.com/products/qualitative-inquiry-and-research-design-4-246896>
- Efendi, U. P., Wibowo, S. E., Sartono, E. K. E., & Lena, M. S. (2024). The effectiveness of differentiated instruction in elementary school subject: Teachers' perceptions. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3).
<https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024121>
- Fadil, M. S., & Nurulpaik, I. (2026). Implementing differentiated learning in the Merdeka Curriculum at upper elementary level: Teachers' constraints and adaptive strategies. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 1116–1131.
<https://doi.org/10.51276/edu.v7i2.1663>
- Fitriah, U. L., Dewi, R. S. I., & Ekawati, R. (2025). Menyelami kesiapan guru kelas dasar dalam adopsi asesmen diagnostik di Kurikulum Merdeka. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 94–101.
<https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.3527>
- Gebremariam, H. T., & Gedamu, A. D. (2023). Primary school teachers' assessment for learning practice for students' learning improvement. *Frontiers in Education*, 8, 1145195.
<https://doi.org/10.3389/educ.2023.1145195>
- Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., Badar, M. I. A., Fitria, Y., & Patmasari, L. (2022). Conceptual model of differentiated-instruction (DI) based on teachers' experiences in Indonesia. *Education Sciences*, 12(10), 650.
<https://doi.org/10.3390/educsci12100650>
- Istiyati, S., Hadiyah, H., Mahfud, H., & Saputri, D. Y. (2024). Elementary school teacher's competence in implementing differentiated learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(10).
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i10.9026>
- Jaki, G. R. N. (2024). Asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi. *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika*.
<https://proceeding.uingsudur.ac.id/index.php/santika/article/download/santika42428/1494>
- Jannah, M., Maryani, I., & Santosa, A. B. (2024). Kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi asesmen diagnostik untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 451–459.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1467>
- Jurdil, R. R., Hidayat, O. S., & Jaya, I. (2025). Perencanaan pembelajaran dan asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 76–84.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3817>
- Kholid, B., Rahman, A., & Irawan, L. A. (2024). Implementing diagnostic assessment in designing differentiated learning for English language learning at the junior high schools. *Journal of Language and Literature Studies*, 4(2), 445–458.
<https://doi.org/10.36312/jolls.v4i2.1934>
- Komara, I. B., Margunayasa, I. G., & Bayu, G. W. (2025). The role of feedback in

- differentiated learning to improve students' engagement, comprehension, and confidence in elementary schools. *International Journal of Elementary Education*, 9(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/96474>
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Lestari, F. D., Isdaryanti, B., & Ellianawati. (2025). Analisis implementasi asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif dalam pembelajaran berdiferensiasi di SDN Mangkukusuman 2 Kota Tegal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28688>
- Nazilah, A. S. (2024). Diagnostic assessment in differentiated learning: Supporting learners' needs for improved learning achievement. *Research Journal on Teacher Professional Development*, 2(1), 87–92. <https://doi.org/10.21580/rjtpd.v2i1.20662>
- Nurwahida, N., et al. (2026). Differentiated learning in the Independent Curriculum. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*. <https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/3656>
- Parasti, N., & Murwaningsih, T. (2025). Elementary school teachers' understanding of differentiated instruction: Challenges and opportunities. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 9(2), 42–57. <https://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/primaryedu/article/view/6015>
- Putri, N. L. V. W., Hidayat, R., & Sari, D. P. (2024). Empowering educators: Exploring teacher understanding and implementation of differentiated instruction in primary schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(3). <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/75215>
- Putri, R. A. R., Ariyanti, N. A., Sugito, & Murti, R. C. (2024). Elementary school teachers' challenges to implementing differentiated instruction in Kurikulum Merdeka. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 847, 421–431. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-245-3_44
- Rahmah TM, C. M., & Fitriani, D. (2025). Analisis implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Raudhatul Athfal. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 432–444. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1262>
- Riwayanto, R. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Sindang Kelingi. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. <https://ejournal.nalanda.ac.id/index.php/dv/article/view/1648>
- Riyanto, A., Gunarhadi, & Sukarno. (2026). The effectiveness of differentiated learning in Indonesian language subjects at elementary schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1). <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2883>
- Romlah, R., Dewi, N. K., & Oktaviyanti, I. (2025). Development of cognitive and non-cognitive diagnostic assessment instruments in differentiated learning.

- Journal of Innovation and Research in Primary Education.
<https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/1231>
- Serani, G. (2024). Implementasi asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
<https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/3386>
- Setiawan, Y., Kurnia, G. J., & Soetedja, Z. S. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnosis pada pembelajaran seni rupa di SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1584–1594.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.5421>
- Setiawati, N. W. I., Numertayasa, I. W., & Astuti, N. P. E. (2024). Profil pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran berdiferensiasi di SD Gugus IV Tembuku. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 19–29.
<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i1.9548>
- Stahl, N. A., & King, J. R. (2020). Expanding approaches for research: Understanding and using trustworthiness in qualitative research. *Journal of Developmental Education*, 44(1), 26–28.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1320570.pdf>
- Subandiyah, H., et al. (2025). The impact of differentiated instruction on student engagement in learning Bahasa Indonesia. *Cogent Education*, 12(1), 2516378.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2516378>
- Suprapti, D. (2024). Asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(3).
<https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis/article/view/447>
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433–448.
<https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>
- Yolanda, M., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Analisis kesiapan guru dalam implementasi asesmen diagnostik di SDN Pengampon III Kota Cirebon. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 251–257.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7856>
- Yusyfia, S., Purnamasari, I., & Arisyanto, P. (2025). Pemetaan permasalahan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 74–81.
<https://doi.org/10.29210/1202525558>